

KAJIAN SEMANTIK PADA PERTANYAAN INTEROGATIF POLISI DALAM KASUS ENGELINE

Nina

STKIP Muhammadiyah Bogor, Indonesia
bila83810@gmail.com

ABSTRAK

Kasus pembunuhan Engeline Megawe merupakan peristiwa kekerasan terhadap anak perempuan berusia delapan tahun yang terjadi di kota Denpasar Bali pada tanggal 16 Mei 2015. Dalang pembunuhan ini adalah Magriet Megawe dan Agustay. Kasus ini menjadi perbincangan hangat karena penuh dramatis dari proses penyelidikan, penangkapan hingga persidangan menjadi sorotan publik nasional dan internasional. Pihak kepolisian dibuat jengkel dengan pengakuan Agustay yang berbelit-belit tetapi polisi memiliki strategi menghadapi hal yang demikian. Dalam dunia kepolisian istilah SI ADI DEMEN BABI (siapa, apa, Di mana, dengan apa, mengapa, bagaimana, bilamana) sudah menjadi rahasia umum akronim pertanyaan saat interogasi. Saat polisi melakukan interogasi akan melakukan berbagai cara untuk mendapatkan informasi, yakni melakukan pertanyaan-pertanyaan yang membuat tersangka terkecoh. Jenis-jenis pertanyaan ini bila ditinjau dari ilmu semantik memiliki makna yang mengarahkan agar tersangka mau mengaku. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi. Sumber data yaitu percakapan antara tersangka Agustay dan polisi yang berasal dari *youtube* dengan menggunakan metode simak dan teknik bebas simak libat catat. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yakni memaparkan hasil pengamatan. Berdasarkan hasil penelitian saat polisi melakukan interogasi kepada tersangka ditemukan pertanyaan interogatif yang mampu mengarahkan agar tersangka mengaku. Jenis-jenis pertanyaan tersebut yakni: (1) pertanyaan pengandaian, (2) pertanyaan mengarahkan, (3) pertanyaan terbuka, (4) pertanyaan tertutup, (5) pertanyaan retorik, dan (6) pertanyaan menggali.

Kata Kunci: Semantik; Interogatif; Kasus Engeline.

PENDAHULUAN

Di televisi kita biasa melihat polisi melakukan interogasi terhadap tersangka dengan kekerasan. Terlintas dalam benak kita apakah polisi tidak memiliki kode etik dalam melakukan interogasi. Ternyata dalam proses pemeriksaan Tersangka maupun saksi diatur dalam UU No. 8 Tahun 1981 tentang Hukum Acara Pidana (KUHP) dan UU No. 13 Tahun 2006 tentang Perlindungan Saksi dan Korban (UU PSK). Polisi memiliki istilah SI ADI DEMEN BABI (siapa, apa, Di mana, dengan apa, mengapa, bagaimana, bilamana) sudah menjadi rahasia umum akronim pertanyaan saat interogasi. Bila ditelisik lebih dalam saat polisi melakukan interogasi menarik untuk diteliti karena akan melakukan berbagai strategi untuk mendapatkan informasi dari tersangka, salah satunya memberikan pertanyaan yang membuat tersangka terkecoh.

Jenis-jenis pertanyaan ini bagi orang awam seperti biasa saja tetapi bila ditinjau dari ilmu semantik pertanyaan tersebut memiliki makna yang mengarahkan agar tersangka mau mengaku. Bagi seorang polisi sangat penting mempelajari ilmu semantik sebagai bekal untuk memecahkan sebuah kasus. Makna ada dua jenis yaitu makna linguistik dan makna sosial.

selanjutnya makna linguistik dibagi dua yaitu makna leksikal dan struktural (Tarigan, 1985: 11). Pada penelitian ini peneliti fokus membahas makna struktural kalimat pertanyaan. Makna struktural adalah makna yang muncul sebagai akibat hubungan antara unsur bahasa yang satu dengan unsur bahasa yang lain dalam satuan yang berkaitan dengan morfem, kata, frasa, klausa, dan kalimat (Fatimah, 1999: 13).

Saat interogasi biasanya polisi menggunakan teknik wawancara kognitif. Teknik wawancara kognitif dapat meningkatkan kualitas dan kuantitas dari sebuah informasi cara yang dilakukan adalah membuat korban dan tersangka lebih merasa tenang, rileks juga kooperatif. Teknik ini memang lebih efektif daripada menggunakan teknik wawancara polisi. Teknik ini mampu membuat orang yang sulit bicara pun mau buka suara, triknya adalah: (1) Polisi bertindak seperti ingin membantu tersangka, (2) Berbohong tentang pengakuan komplotannya, dan (3) Polisi memberikan pertanyaan yang memberi kesan tersangka bersalah dan, (4) Polisi akan melakukan pendekatan keagamaan agar tersangka menyesali perbuatannya. Trik-trik tersebut menggunakan berbagai jenis pertanyaan yang mengarahkan tersangka agar secepatnya mengaku, berikut jenis pertanyaannya:

1. Pertanyaan hipotetikal atau *hypothetical question* jenis pertanyaan ini akan memberikan gambaran atau pengandaian cara berpikir seseorang mengenai rencana yang tersembunyi, prediksi atau persiapan antisipatif dari narasumber.
2. Pertanyaan leading atau *leading question* biasanya jenis pertanyaan ini digunakan untuk mengarahkan atau menuntun narasumber yang kerap menghindari memberikan jawaban langsung. Teknik *leading question* bertujuan untuk menggugat sesuatu persoalan yang masih samar, meragukan fakta dan keterangan yang ada. Tujuannya untuk mengkaji secara kritis.
3. Pertanyaan terbuka atau *open question* adalah pertanyaan sederhana yang membutuhkan jawaban yang panjang sehingga memberikan pilihan bagi narasumber untuk merespons secara terbuka dan bebas.
4. Pertanyaan tertutup atau *close question* adalah jenis pertanyaan ini membatasi karena si narasumber hanya memungkinkan untuk memilih salah satu dari dua pilihan seperti iya atau tidak, benar atau salah, setuju atau tidak setuju.
5. Pertanyaan retorik atau *retorical question* yaitu jenis pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari narasumber, melainkan untuk dijawab sendiri oleh si penanya.
6. Pertanyaan menggali atau *probing question* adalah pertanyaan yang bersifat menggali untuk mendapatkan jawaban lebih lanjut dari siswa yang dimaksud untuk mengembangkan kualitas jawaban berikutnya lebih jelas, akurat serta beralasan (Suherman dkk, 2001: 160).

Kasus pembunuhan Engeline Megawe merupakan peristiwa kekerasan terhadap anak perempuan berusia delapan tahun yang terjadi di kota Denpasar Bali pada tanggal 16 Mei 2015. Dalang pembunuhan ini adalah ibu angkat korban bernama Margaret Megawe dan dibantu oleh pembantu Margaret bernama Agustay. Kasus ini menjadi begitu fenomenal mulai dari proses penyelidikan, penangkapan, pemeriksaan hingga persidangan menjadi sorotan publik nasional dan internasional. Sehingga peneliti tertarik untuk mengkaji tentang variasi pertanyaan polisi saat interogasi kepada tersangka pembunuhan kasus Engeline dari segi semantik.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskripsi. Sumber data yaitu percakapan antara tersangka Agustay dan polisi yang berasal dari *youtube* chanel KEM yang berdurasi 56.04 menit dan menggunakan metode simak dan teknik bebas simak libat catat. Analisis data menggunakan teknik analisis deskriptif yakni memaparkan hasil pengamatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pertanyaan pengandaian atau *hipotetikal question*, pertanyaan ini akan memberikan gambaran atau pengandaian cara berpikir seseorang mengenai rencana yang tersembunyi, prediksi atau persiapan antisipatif dari narasumber.

Polwan: coba kembali lagi itu Engeline itu anakmu anakmu digituin sama ini gimana coba? pikirin gimana keluargamu nanti ada gimana coba? kembali lagi kemanusiaan juga agama ya? renungkan nanti ya..! renungkanlah..! kalo itu seumpama anaknya Agus, Engeline itu anaknya agus trus diginiin sama orang, terus gimana coba..?
Pada kalimat: <i>coba kembali lagi itu Engeline itu anakmu // anakmu digituin sama ini gimana coba?</i> dan kalimat <i>kalo itu seumpama anaknya Agus, Engeline itu anaknya agus trus diginiin sama orang, terus gimana coba..?</i> Penjelasannya: a. Polisi memberikan pengandaian atau perumpamaan jika korban adalah anak tersangka. Pertanyaan ini muncul untuk menggugah hati kecil tersangka agar timbul penyesalan pada tersangka. b. Polisi melakukan wawancara koognitif untuk menghadapi tersangka yang sulit mengaku tanpa ada tekanan. c. Respon tersangka hanya terdiam saat polisi memberikan pertanyaan tersebut.
Pada kalimat: <i>pikirin gimana keluargamu nanti ada gimana coba?</i> Penjelasannya: a. Polisi memberikan pengandaian atau perumpamaan jika ada keluarga tersangka menjadi korban seperti Engeline. Pertanyaan ini muncul untuk mengetahui kondisi kejiwaan tersangka, apakah psikopad atau bukan. b. Respon tersangka hanya terdiam sambil menunduk.

2. Pertanyaan mengarahkan atau *leading question*, jenis pertanyaan ini digunakan untuk mengarahkan atau menuntun narasumber yang kerap menghindari memberikan jawaban langsung. Teknik *leading* bertujuan untuk menggugat sesuatu persoalan yang masih samar, meragukan fakta dan keterangan yang ada. Tujuannya untuk mengkaji secara kritis.

1. Polwan: oo memang kamu wataknya pembunuh, jangan-jangan kamu, kamu sebelumnya sudah pernah melakukan begini, pembunuhan atau pemerkosaan? Di kampung atau dimana? pernah? pernah?
Penjelasannya: a. Polisi memberikan pertanyaan ini untuk mengetahui rekam jejak tersangka. b. Polisi meragukan keterangan yang diberikan oleh tersangka sehingga langsung menggiring opini bahwa tersangka sebelumnya pernah melakukan kejahatan. c. Tersangka merespon pertanyaan tersebut dengan mengatakan tidak pernah. Berikut kutipan tersangka: <i>Tersangka: Tidak pernah, saya tidak pernah</i>
2. Polwan: besok saya mau buka pemeriksaan kepada kamu ya.kami mau kamu jujur kepada saya yah. saya tidak percaya kamu, apa namanya itu ada darah di kamar mandi ya, ada darah di tembok. kamu bawa anaknya ke kamar mandi? hmmm? betul kamu benturkan dia ke kamar mandi? saya tidak masukkan disini.
Pada kalimat: <i>saya tidak percaya kamu, apa namanya itu ada darah di kamar mandi ya, ada darah di tembok. kamu bawa anaknya ke kamar mandi? hmmm?</i> Penjelasannya: Polisi menuduh tersangka dengan cara langsung menjelaskan praduga polisi bahwa tersangka menyeret korban ke kamar mandi karena ditemukan darah Engeline disana. Pada kalimat: <i>besok saya mau buka pemeriksaan kepada kamu ya.kami mau kamu jujur kepada saya yah. saya tidak masukkan disini, kamu mau kan jujur?</i> a. Polsilangung memberikan pertanyaan agar tersangka mau jujur. Polisi membuat tersangka memang betul-betul bersalah agar secepatnya dia mengaku. b. Polisi juga menggunakan trik seolah-olah akan membantu tersangka agar dia mau buka mulut dengan cara tidak akan memasukan pernyataannya dalam BAP. c. Respon tersangka hanya menunduk dan menggelengkan kepala (menandakan kata tidak).

3. Pertanyaan terbuka atau *open question* adalah pertanyaan sederhana yang membutuhkan jawaban yang panjang sehingga memberikan pilihan bagi narasumber untuk merespons secara terbuka dan bebas.

Polwan: kamu kasih statement di media // oh ibunya jahat // ibunya Engeline // itu maksudnya apa?
Penjelasannya: a. Pertanyaan ini masuk kategori pertanyaan terbuka karena pertanyaan ini sederhana yang membutuhkan jawaban yang panjang sehingga tersangka dapat menjelaskan secara terbuka dan bebas. b. Polisi ingin mengetahui alasan tersangka mengapa memberikan pernyataan bahwa ibu angkat korban menjadi dalang kasus ini. Ini trik polisi agar tersangka mengaku dengan cara membela salah satu tersangka untuk dicocokkan pernyataan masing-masing tersangka. c. Respon tersangka hanya terdiam tidak mau menjawab pertanyaan tersebut.

4. Pertanyaan tertutup atau *close question* adalah jenis pertanyaan ini membatasi karena si narasumber hanya memungkinkan untuk memilih salah satu dari dua pilihan seperti iya atau tidak, benar atau salah, setuju atau tidak setuju.

Polwan: sering ke gereja? hm m m m m m Tersangka: <i>gak</i>
Penjelasannya: a. Pertanyaan ini masuk kategori pertanyaan tertutup karena pertanyaan ini terbatas, narasumber hanya bisa memilih salah satu jawaban dari dua pilihan. b. Polisi ingin mengetahui tingkat keimanan tersangka dengan cara bertanya seberapa sering tersangka beribadah. c. Tersangka memiliki dua pilihan pada pertanyaan ini, antara iya dan tidak. d. Tersangka mengatakan kata <i>gak</i> (<i>gak</i> - bahasa tidak baku) yang artinya tersangka tidak pernah ke gereja.
Polwan: orang tuamu masih ada? Tersangka: <i>masih ada</i>
Penjelasannya: a. Pertanyaan ini masuk kategori pertanyaan tertutup karena pertanyaan ini terbatas, tersangka hanya bisa memilih salah satu jawaban dari dua pilihan. b. Polisi ingin mengetahui apakah tersangka masih memiliki orang tua atau tidak. c. Tersangka memiliki dua pilihan pada pertanyaan ini, antara masih ada dan sudah tidak ada dan tersangka mengatakan <i>masih</i> yang artinya tersangka masih memiliki orang tua.

5. Pertanyaan retoris atau *rhetorical question* yaitu jenis pertanyaan yang tidak menghendaki jawaban dari narasumber, melainkan untuk dijawab sendiri oleh si penanya.

1. Polwan: Kalau kamu begitu tau kan akibatnya? semua orang akan takut dengan orang Sumba. kan takut dengan anak-anak Sumba yang kerja disini, pasti mereka pecat kan? Dianggapnya waduh gawat nih orang Sumba nih pembunuh berdarah dingin itulah kamu merugikan teman-temanmu itu. kemarin orang yang nelpon saya, 'Bu, tersangkanya orang mana?' Orang Sumba ihhhh saya punya pembantu orang Sumba. laki perempuan? perempuan oiii ngeri. aku berhentiin aku berhentiin, takut karena mikirnya karakternya seperti itu.
Penjelasannya: a. Pertanyaan ini masuk kategori pertanyaan retoris karena pertanyaan ini tidak menghendaki jawaban dari tersangka dan dijawab sendiri oleh si penanya. b. Polisi memberikan pertanyaan dan dijawab sendiri oleh si polisi, Berikut kutipan kalimat retoris: <i>Kalau kamu begitu tau kan akibatnya? semua orang akan takut dengan orang Sumba.</i>
2. Polwan: coba kamu takut aja sama Tuhan, karna agama itu aja coba ndak usah ini ini. kamu punya agama nda? kan ada agama. agamanya mengajarkan apa kalo bohong? itu kan dosa ya?
Penjelasannya: a. Pertanyaan ini masuk kategori pertanyaan retoris karena pertanyaan ini tidak menghendaki jawaban dari tersangka dan dijawab sendiri oleh si penanya. b. Polisi memberikan pertanyaan: (1) <i>kamu punya agama nda? kan ada agama.</i> Pada pertanyaan 1 polisi memberikan pertanyaan apakah tersangka memiliki agama atau tidak karena polisi heran kenapa tersangka bisa melakukan pembunuhan kejam terhadap anak kecil. Bila dia memiliki agama pasti akan merasa takut kepada Tuhan tapi ekspresi tersangka seperti tidak ada penyesalan. c. Pada pertanyaan 2: <i>agamanya mengajarkan apa kalo bohong? itu kan dosa ya?</i> Polisi mulai merasa kesal dengan jawaban tersangka sehingga memberi pertanyaan agama mengajarkan apa kalau bohong tapi tersangka tidak mau menjawab dan dijawab sendiri oleh polisi karena jawabannya sudah jelas adalah dosa. Polisi mengharapkan tersangka mau jujur setelah mendengar pertanyaan ini tetapi respon tersangka hanya menunduk dan diam.

6. Pertanyaan menggali atau *probing question* adalah pertanyaan yang diberikan untuk mendorong narasumber agar mampu meningkatkan kualitas dan kuantitas jawaban.

Polisi: Kamu turunan Arab? <i>Tersangka: bukan, asli Sumba Timur</i> Polisi: Sumba Timur asli kok tinggal di kampung arab? <i>Tersangka: ya saya tinggal di kampung arab</i> Polisi: dari namamu kamu Sumba asli, biasanya orang Sumba itu dicampur dengan orang sabu toh? bapak mamamu sabu ndak? <i>Tersangka: sabarauja</i> Polisi: sabar tu? <i>Tersangka: sabarauja</i> Polisi: bejua? fam apa? <i>Tersangka: nakitu</i> Polisi: nakitu? <i>Tersangka: mengangguk</i>
Penjelasannya: a. Pertanyaan ini masuk kategori pertanyaan menggali karena polisi ingin mengetahui informasi sebanyak-banyaknya dari tersangka. b. Polisi memberikan pertanyaan kepada tersangka untuk mengetahui silsilah keluarganya di Suma Timur. c. Tersangka memberikan penjelasannya dengan lengkap. Tersangka lancar menjelaskan bila tidak ada pertanyaan yang sangkut paut dengan kronologis kejadian.
Polisi: terus itu baju siapa yang ada di dalam tasmu gus? <i>Tersangka: Istri saya</i> Polisi: dia orang mana Gus? <i>Tersangka: istri saya?</i> Polisi: hemmm <i>Tersangka: Jogja</i>
Penjelasannya: a. Pertanyaan ini masuk kategori pertanyaan probing question karena si penanya ingin mengetahui informasi sebanyak-banyaknya dari tersangka. b. Polisi memberikan pertanyaan ini untuk mengetahuisiapa pemilik baju tas tersangka ada baju perempuan dan ternyata baju itu adalah milik istrinya. c. Polisi juga ingin mengetahui istri tersangka ini berasal dari mana dan tersangka menjawab dari jogja. d. Tersangka menjawab pertanyaan bila tidak dipaksa untuk mengaku atau membahas topik yang lain. e. Polisi berusaha menggali informasi sedikit demi sedikit dengan mengalihkan topik pembicaraan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa pada saat proses interogasi kasus Engeline polisi melakukan trik agar tersangka mau mengakui perbuatannya dengan berpura-pura membantu tersangka, membuat seolah-olah tersangka betul-betul bersalah dengan langsung menuduh dan menjelaskan rencana tersembunyi. Ada enam jenis pertanyaan interogatif pada saat polisi melakukan interogasi yakni: (1) pertanyaan pengandaian, (2) pertanyaan mengarahkan, (3) pertanyaan terbuka, (4) pertanyaan tertutup, (5) pertanyaan retorik, dan (6) pertanyaan menggali.

DAFTAR PUSTAKA

- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. *Semantik 2: Pengantar Ilmu Makna*. Bandung: PT Refika Aditama.
<https://karyatulismulti.blogspot.com/2017/08/teori-semantik-jenis-semantik-aspek.html>.
Mahsum. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo.
Ramlan. 1995. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV Karyono.
Tarigan, Hendry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa..

